

PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *LURING* YANG DILAKUKAN GURU KELAS IV SD NEGERI 200511 KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Khoruddin Saleh Siregar

Fakultas PIPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: khoir_saleh_siregar@yahoo.com

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode pembelajaran secara luring di Kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan dan untuk mengetahui respon siswa kelas IV dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dalam menggunakan metode pembelajaran secara luring di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melihat cara mengajar guru dan respon dari 14 orang siswa kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian Penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran luring di kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan sudah cukup baik. Dilihat dari lembar observasi guru dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Media pembelajaran yang digunakan guru hanya buku sebagai media pembelajaran dan menggunakan benda-benda dan lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pada sistem pembelajaran luring saat ini, tentunya guru harus memiliki solusi yang di perlukan dan lebih kreatif dalam memberikan materi saat proses pembelajaran itu terjadi. Hasil penelitian respon siswa kelas IV dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran luring di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan kurang baik. Diperoleh dari hasil lembar wawancara dan angket siswa, rata-rata siswa kurang memahami materi IPS yang dijelaskan oleh guru dengan menggunakan metode luring pada saat ini.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Luring, Pembelajaran IPS

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi telah mengurangi aktivitas manusia dalam berinteraksi secara bertatap muka. Media komunikasi beserta aplikasi *onlinenya* memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan setiap manusia tanpa harus keluar rumah. Tanpa disadari *modernisasi* telah menggiring manusia ke arah perilaku yang menuhankan materi sehingga terjadinya ketidak seimbangan antara pembangunan ekonomi dengan tradisi kebudayaan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan lingkungan keluarga yang kurang siap terhadap *modernisasi* akan memunculkan sikap individualisme yang memicu terjadinya konflik. Salah satu konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga yaitu adanya perbedaan pola pikir antara anak dan orang tua, bahwa anak sebagai generasi muda lebih dapat menerima perubahan yang terjadi dan orang tua cenderung untuk mempertahankan tradisi lama.

Kehidupan *modern* di kota-kota besar lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri dan individualisme sehingga mata dan hati menjadi keras membeku terhadap kondisi orang lain. Kontak sosial menjadi longgar, orang menjadi semacam *atom-atom* yang terlepas satu sama lain, dan terurai menjadi

sayatan-sayatan fraksi yang mengutamakan kebanggaan atau kesombongan diri. Dalam masyarakat sedemikian ini orang selalu merasa cemas, merasa selalu tidak aman, juga kesepian dan takut. Semua ini pada hakikatnya merupakan efek samping dari *modernisasi* dan perkembangan zaman (Burlian, 2016, p. 90). Ilmu pengetahuan sosial menjadi penting terlihat dari adanya pembelajaran atau mata pelajaran IPS mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sampai sekolah menengah atas. Proses pembelajaran IPS berarti proses membelajarkan segala aspek fenomena, perkembangan dan permasalahan kehidupan sosial manusia di masyarakat.

Proses pembelajaran pendidikan IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius. Tentu hal ini dimulai dari pendidik di sekolah yang harus mampu memberikan dampak dari belajar IPS dengan kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara manusia dalam berinteraksi. Interaksi sosial yang baik akan mewujudkan tatanan masyarakat yang baik. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak baik akan berdampak pada kelangsungan kerukunan hidup manusia. Dalam diri manusia

terdapat sifat baik dan sifat buruk, sifat ini sudah menjadi kodratnya manusia karena manusia tidak ada yang sempurna.

Awan Mutakin menjelaskan dalam bukunya Ahmad Susanto (2014, p. 10) tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social, c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis kritis, serta mengambil tindakan yang tepat, e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS yang diutarakan Oleh Awan Mutakin memberikan arahan pada proses pengembangan potensi siswa/siswi agar memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Siswa/siwi memiliki sikap yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Terampil dalam bertindak untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi, baik yang menimpah dirinya maupun orang lain. Sumadja juga menjelaskan dalam bukunya Rudy Gunawan yang berjudul "*Pendidikan IPS. Filosofi, Konsep dan Aplikasi*"(2013, hal. 106) bahwa: Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara manusia menggunakan usaha dalam memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya.

Ruang lingkup pendidikan Indonesia khususnya pendidikan IPS masih banyak ditemukan Sumber Daya Manusia atau pengampuh pelajaran IPS yang berasal dari konsentrasi ilmu pengetahuan yang berbeda-beda yakni dari ekonomi, dan geografi sehingga mengalami kendala terutama pada tema sejarah, PKn, sosiologi atau tema yang selain dari disiplin ilmu yang diterimanya pada saat pendidikan sarjana nya. Hal ini mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang kurang bermakna. Tentu hal ini menjadi tolak ukur kenapa ilmu sosial tidak begitu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaannya haruslah diciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan pola pikir peserta didik. Pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi anak baik jasmani ataupun rohani yang dimana di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri yang dapat di terima di dalam masyarakat. Pendidikan akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar di dalam program-program pendidikan formal, nonformal atau informal di sekolah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti itu diperlukan proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Tetapi pada saat ini, sekolah tidak dapat melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka dikarenakan adanya wabah covid seperti yang kita ketahui sekarang. Pada masa ini, dunia sedang dilanda dengan wabah coronavirus. Coronavirus merupakan salah satu jenis virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Penularan lewat kontak social antara manusia sulit di prediksi dan juga tidak bisa di hindari sehingga penyebarannya juga sangat pesat. Obat penawar juga belum bisa ditemukan menjadi penyebab banyaknya kematian. Rumitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia dan termasuk Indonesia membuat kebijakan super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 yaitu dengan menerapkan social distancing (pembatasan interaksi social).

Social distancing sendiri berarti tindakan dengan memberi jarak atau menghindari keramaian atau menghindari kontak dalam jarak dekat dengan orang lain. Dengan penerepan social distancing (pembatasan interaksi social) berdampak juga dalam dunia pendidikan. Pemerintah membuat keputusan untuk meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran yang tadinya di sekolah menjadi di rumah. Peralihan pembelajaran ini mamaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Di dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Republik Indonesia telah menghimbau lembaga pendidikan untuk tidak menerapkan pembelajaran tatap muka akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan secara daring. (Kemendikbud, 2020).

Dengan adanya kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut ditemukan kendala yang paling menonjol berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki adalah kebanyakan siswa masih belum mempunyai media sebagai alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran

daring seperti handphone. Dengan adanya permasalahan tersebut pihak sekolah tidak bisa melakukan proses pembelajaran secara daring. Sekolah membuat kebijakan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran metode luring. Pembelajaran dengan metode Luring atau offline merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara offline yang berarti guru memberikan materi berupa tugas *hardcopy* kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah.

Sistem pembelajaran luring menyebabkan interkoneksi guru dan murid menjadi kurang dan diwarnai dengan guru hanya memberikan tugas saja. Hal ini tentu saja membuat murid-murid sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang mereka pelajari. Pada sistem pembelajaran luring saat ini, tentunya guru harus memiliki solusi yang di perlukan dan lebih kreatif dalam memberikan materi saat proses pembelajaran itu terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang di alami oleh subjek penelitian dan menafsirkannya dengan cara melibatkan metode-metode yang ada. Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode ini berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu obyek dan subyek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.

Istilah pembelajaran memiliki definisi dari beberapa sudut pandang. Baik istilah pembelajaran menurut sudut pandang behavioristi, sudut pandang teori kognitif, maupun istilah pembelajaran berdasarkan sudut pandang teori interaksional. Pengertian pembelajaran dari sudut pandang behavioristik dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal dalam proses perubahan tingkah laku. Hal tersebut searah dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan oleh para

ahli, pembelajaran diartikan sebagai upaya melatih keterampilan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan detail dalam memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diterima yang diperkuat dengan contoh yang ditunjukkan oleh pendidik (Nurdyansyah & Fahyuni 2016:1).

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, diartikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa, agar kemampuan siswa menerima hal baru dan menguasai materi pembelajaran menjadi lebih baik. Nurdyansyah & Fahyuni (2016:1-2) menjelaskan bahwa Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya guru dalam memberikan stimulus, arahan, dan dorongan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar. Menurut Nurdyansyah & Fahyuni, (2016:2) Belajar merupakan proses yang bersifat individual. Dimana belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang dilakukan seseorang. Sedangkan pembelajaran merupakan wadah bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terdapat pada lingkungan. Berdasarkan konsep interaksional, Nurdyansyah & Fahyuni, (2016:2) menyatakan Pembelajaran dianggap memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, seperti antara guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, guru-guru siswa-sumber belajar, dan siswa-lingkungan belajar

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah proses penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas IV dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti kata luring berasal dari akronim "luar jaringan", yang artinya terputus dari jaringan komputer (*offline*) (Malyana, 2020:71) Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan belajar melalui buku maupun pertemuan langsung (Malyana, 2020:71). Adapun jenis-jenis kegiatan pembelajaran luring adalah kegiatan menonton berita sebagai sumber belajar, peserta didik mengumpulkan tugas-tugas berupa dokumen, dimana pembelajaran luring tidak memanfaatkan jaringan internet, komputer, dan media lain (Malyana 2020:71). Dengan kata lain tatap muka diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran luring. Dalam melaksanakan pembelajaran luring guru dapat memberikan stimulan materi pembelajaran (Suhendro 2020:137). Berdasarkan penjabaran diatas mengenai pengertian pembelajaran luring.

Luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Mukminah, Wijaya, Hirlan (2021:324), “Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan maupun internet. sistem pembelajaran luring artinya pembelajaran dengan memakai media seperti televisi dan radio.

Berdasarkan hasil kutipan pada web (Hapsa, 2020), Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran metode luring adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) metode luring.
 - b. Guru memiliki alamat siswa yang akan dikunjungi dirumah siswa masing-masing untuk pembelajaran metode luring.
 - c. Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan berupa panduan materi atau bahan ajar.
 - d. Guru mempersiapkan diri untuk mengunjungi siswa dirumahnya masing-masing.
2. Pelaksanaan
 - a. Guru menyerahkan panduan materi atau bahan ajar kepada siswa untuk di pelajari.
 - b. Siswa mempelajari panduan materi atau bahan ajar dengan tetap di rumah saja karena pembelajaran dilaksanakan secara luring
 - c. Guru mengajak atau meminta bantuan kepada orang tua siswa agar mendampingi anaknya belajar.
 - d. Guru meminta orang tua siswa agar memantau anaknya mengerjakan tugas yang telah diberikan melalui panduan materi.
 - e. Guru menjemput tugas siswa yang telah dikerjakan kerumah masing-masing siswa.
 - f. Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan nilai secara kuantitatif pada buku tugas siswa.
3. Penutup

Guru menyampaikan ungkapan sanjung apresiasi dan nilai secara kuantitatif kepada siswa melalui buku tugas dan dikembalikan oleh guru kepada siswa dengan memperhatikan protocol kesehatan sesuai anjuran pemerintah agar siswa dapat melihat langsung hasil pekerjaannya, sehingga siswa termotivasi belajar walaupun dirumah saja.

Informasi penelitian ini didapatkan berdasarkan observasi pada tanggal 13 Januari yang dilakukan peneliti kepada guru kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidempuan yaitu Ibu Naomi, S.Pd.,SD. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, dimana pengumpulan data dilakukan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Teknik

pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara dan angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidempuan terkait pelaksanaan penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran luring yang dilakukan guru kelas IV yaitu melalui lembar observasi guru dan catatan lapangan serta data tambahan untuk mendukung hasil penelitian yaitu isian angket respon siswa.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti berdasarkan lembar observasi guru yaitu pada kegiatan pendahuluan pada aspek pertama dilaksanakan yaitu guru mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, aspek kedua dilaksanakan yaitu guru melakukan absensi, aspek ketiga tidak dilaksanakan yaitu guru tidak menyampaikan apersepsi untuk menarik perhatian siswa, aspek keempat dilaksanakan yaitu guru mempersiapkan panduan materi atau bahan ajar kepada siswa, aspek kelima dilaksanakan yaitu guru memberikan motivasi siswa agar lebih semangat belajar, aspek keenam tidak dilaksanakan yaitu guru tidak membacakan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti aspek yang pertama dilaksanakan yaitu guru menyerahkan panduan materi atau bahan ajar kepada siswa untuk dipelajari, aspek kedua dilaksanakan yaitu guru menjelaskan materi pelajaran, aspek ketiga tidak dilaksanakan yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar, aspek keempat dilaksanakan yaitu guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, aspek kelima dilaksanakan yaitu guru menggunakan model pembelajaran saat mengajar, aspek keenam dilaksanakan yaitu guru mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, aspek ketujuh dilaksanakan yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, aspek kedelapan dilaksanakan yaitu guru memberikan pujian kepada siswa yang bertanya maupun berpendapat, aspek kesembilan dilaksanakan yaitu guru memberikan nasehat/teguran kepada siswa yang kurang fokus memperhatikan atau tidak fokus dalam pembelajaran IPS. Pada kegiatan penutup aspek yang pertama dilaksanakan yaitu guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan, aspek kedua dilaksanakan yaitu guru menilai hasil tugas siswa dan memberikan tugas rumah, aspek ketiga dilaksanakan yaitu guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa, aspek keempat tidak dilaksanakan yaitu guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, adapun catatan lapangannya yaitu: Untuk media pembelajaran guru hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran dan menggunakan

benda-benda dan lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Proses belajar mengajar yang terjadi di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan menggunakan sistem pembelajaran luring. Proses pembelajaran luring ini merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hartati, Thahir dan Fauzan (2020:98), pembelajaran luring atau luar jaringan yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan tugas secara tersruktur kepada peserta didik dan memberikan peraturan guru tetap hadir disekolah suseai jadwal mengajar sehingga kombinasi antara pembelajaran daring dan luring dilakukan oleh pihak sekolah.

Guru melaksanakan proses pembelajaran secara luring, artinya proses pembelajaran tetap dilaksanakan secara tatap muka tetapi hanya dilakukan dua kali pertemuan dalam seminggu yaitu pada hari senin dan sabtu, dan maksimal hanya diperbolehkan melaksanakan proses belajar mengajar selama dua jam sesuai dengan peraturan yang dibuat sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu guru datang ke sekolah memberikan tugas kepada siswa. Sedangkan siswa datang ke sekolah memberikan tugas yang diberikan oleh guru dan menerima tugas baru dari guru.

Dalam kegiatan proses pembelajaran guru tetap membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi kepada siswa hanya sekilas dikarenakan masa Pandemi Covid-19 yang kita rasakan pada saat ini tidak seperti proses pembelajaran yang biasanya. Sebagaimana data tambahan untuk pendukung yaitu angket isian siswa diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Diperoleh bahwa pada pertanyaan pertama semua siswa memilih jawaban (Ya) sebanyak 13 orang, diperoleh persentasenya yaitu 100%. Pertanyaan pertama yaitu "Apakah anda setuju jika pembelajaran dengan menggunakan metode luring yang luring yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 diterapkan disekolah?". Pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunhaji (2014:32-33). "Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa". Pada pertanyaan kedua siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 11 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 2 orang yaitu ALD dan ASR, diperoleh persentasenya yaitu 84,6%. Pertanyaan kedua yaitu "Apakah anda lebih senang

jika pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan metode luring yang diterapkan disekolah?". IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Ananda (2017:66), "Pembelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya pada hubungan pengembangan kemampuan dalam hubungan antar manusia".

Pada pertanyaan ketiga siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 10 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 3 orang yaitu AA, CR, RFZ, diperoleh persentasenya yaitu 76,9%. Pertanyaan ketiga yaitu "Apakah penerapan pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan metode luring menarik bagi anda?". Dalam proses pembelajaran dikelas, guru harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum memulai pembelajaran, salah satunya guru harus mempersiapkan metode yang akan digunakan saat mengajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Maesaroh (2013:155), "Metode pembelajaran merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran". Pada pertanyaan keempat semua siswa memilih jawaban (Ya) sebanyak 13 orang, diperoleh persentasenya yaitu 100%. Pertanyaan keempat yaitu "Apakah penerapan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode luring berguna bagi anda dalam mempelajari IPS materi sejarah?". Pada masa pandemi covid-19 ini pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Luring adalah kepanjangan dari luar jaringan sebagai kata pengganti *offline*. Mukminah, Wijaya, Hirlan (2021:324), "Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan maupun internet".

Pada pertanyaan kelima siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 11 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 2 orang yaitu ALD dan ASR, diperoleh persentasenya yaitu 84,6%. Pertanyaan kelima yaitu "Dengan menggunakan metode luring membantu anda untuk lebih mudah memahami pembelajaran IPS materi sejarah?". Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kajadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu.

Menurut Sirnayanti (2017:314), "Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dengan dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa sekarang". Pada pertanyaan keenam siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 1 orang yaitu AA, dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 12 orang, diperoleh persentasenya yaitu 7,6%. Pertanyaan keenam yaitu "Apakah anda mengalami kesulitan memahami pelajaran IPS materi

sejarah saat mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan metode pembelajaran luring”. Kekurangan pembelajaran IPS yaitu lebih banyak tergantung kepada guru sebagai manajerial kelas. Menurut Budiyo (2018:61), “Kebanyakan pengajar IPS masih mengajarkan IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah dimana guru hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan warga negara”. Pada pertanyaan ketujuh semua siswa memilih jawaban (Ya) sebanyak 13 orang, diperoleh persentasenya yaitu 100%. Pertanyaan ketujuh yaitu “Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran luring waktu yang anda gunakan lebih bermanfaat?”. Pada pertanyaan kedelapan siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 10 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 3 orang yaitu ALD, AA, ASR, diperoleh persentasenya yaitu 76,9%. Pertanyaan kedelapan yaitu “Apakah anda termotivasi untuk mempelajari IPS materi sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran luring?”. Tujuan mempelajari pembelajaran IPS di SD yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nafisha, dkk (2017:200), “Pembelajaran IPS pada dasarnya suatu proses untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan sosial disekitarnya dengan sikap terbuka serta pendekatan yang kreatif”.

Pada pertanyaan kesembilan siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 9 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 4 orang yaitu AA, ASR, CR, KH, diperoleh persentasenya yaitu 69,2%. Pertanyaan kesembilan yaitu “Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran luring anda dapat menerapkan pembelajaran IPS materi sejarah di kehidupan sehari-hari?”. Dan yang terakhir pada pertanyaan kesepuluh siswa yang memilih jawaban (Ya) sebanyak 10 orang dan untuk jawaban (Tidak) sebanyak 3 orang yaitu AA, ASR, CR, diperoleh persentasenya yaitu 76,9%. Pertanyaan kesepuluh yaitu “Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran luring yang dilakukan guru pada pembelajaran IPS materi sejarah membuat anda lebih bersemangat belajar?”.

Salah satu keunggulan terpenting pembelajaran IPS adalah pembelajaran IPS secara integratif dipandang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa bukan hanya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran. Selain itu pembelajaran IPS di sekolah dasar mengajak siswa untuk belajar di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan akan membuat siswa lebih semangat dan bertanggungjawab dalam bertanya, menjawab, kerja kelompok, dan saling membantu dan mencari bahan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Menurut

Lazim (2018:58) tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun oranglain disekitarnya.

Hasil penelitian respon kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2021 s/d 09 Maret 2021 dengan cara melakukan wawancara kepada siswa kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan sebanyak 13 orang, dapat disimpulkan bahwa pada pertanyaan pertama yaitu “Apakah dengan adanya belajar dirumah ini telah membantu proses belajar anda?”. Hampir seluruh siswa menjawab belajar dirumah tidak membantu siswa dalam proses belajar. Berdasarkan yang peneliti rasakan proses pembelajaran yang terjadi pada saat ini memang tidak membantu siswa, karena yang peneliti lihat belajar dirumah membuat siswa malas belajar untuk megulang materi yang diajarkan guru disekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Fakhruzi (2018:85), “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan”.

Pertanyaan kedua yaitu “Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi selama belajar dirumah?”. Hampir seluruh siswa tidak paham dan tidak fokus terhadap proses pembelajaran selama dirumah. Berdasarkan apa yang dilihat peneliti proses pembelajaran yang terjadi selama dirumah ini membuat siswa kurang memahami pelajaran yang diberikan guru dan kurang mendapatkan ilmu pengetahuan dikarenakan masa pandemi ini membuat guru menjelaskan materi hanya sekilas.

Pertanyaan ketiga yaitu “Bagaimana menurutmu jika belajar dirumah dilanjutkan hingga waktu yang belum ditentukan?”. Seluruh siswa berharap proses pembelajaran terjadi di sekolah seperti biasanya sebelum adanya pandemi covid-19 saat ini. Pertanyaan keempat yaitu “Seperti apa masalah yang anda sering hadapi saat belajar dirumah?”. Hampir keseluruhan menjawab saat belajar dirumah mereka sering kesulitan belajar karena saat dirumah inginnya main terus, terkadang sering diganggu adik mereka yang masih kecil. Pertanyaan kelima yaitu “Menurut anda apakah belajar dirumah mampu meningkatkan keaktifan belajar anda sama halnya belajar dirumah?”. Keseluruhan menjawab tidak belajar dirumah tidak dapat meningkatkan

keaktifan belajar mereka lebih aktif belajar saat di sekolah.

Pertanyaan keenam yaitu “Bagaimana tanggapan anda mengenai penyampaian materi yang diberikan oleh guru anda saat proses pembelajaran di kelas pada saat ini?”. Hampir keseluruhan siswa menjawab kurang paham mengenai penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Yang peneliti lihat dan rasakan, yang menjadi penyebab tersebut yaitu karena adanya masa pandemi covid-19 ini guru dibatasi untuk melakukan proses pembelajaran, dan diberikan waktu paling lama dua jam untuk mengajar.

Karena kurangnya waktu guru untuk menjelaskan materi secara lebih detail membuat siswa kurang memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Pertanyaan ketujuh yaitu “Apa sajakah kelebihan dan kekurangan yang anda jumpai selama proses belajar dirumah?”. Kelebihan yang dirasakan siswa saat belajar dirumah yaitu belajar dirumah orangtua dapat membimbing mereka saat belajar dan kekurangan yang mereka rasakan yaitu kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Pertanyaan kedelapan yaitu “Apakah kamu pernah mengalami kesulitan saat belajar dirumah? Jika iya, coba anda jelaskan apa saja kesulitannya dan kapan kesulitan itu terjadi?”.

Hampir seluruh siswa menjawab pernah, dan alasan nya yaitu kesulitan saat belajar dirumah tidak memahami materi pelajaran dan tidak fokus belajar karena ingin main terus. Pertanyaan kesembilan yaitu “Apakah orangtua anda pernah terlibat dalam proses belajar anda dirumah?”. Keseluruhan siswa menjawab orangtua mereka selalu terlibat dalam proses belajar dirumah, selama belajar dirumah orangtua mereka selalu membantu mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pertanyaan kesepuluh yaitu “ Bagaimanakah dengan teri sejarah yang diajarkan guru, apakah anda memahami penjelasan pembelajaran IPS materi sejarah yang diberikan oleh guru dikelas?”.

Rata-rata siswa masih kurang paham terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru terutama pada materi IPS. Proses pembelajaran yang terjadi pada saat ini membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru saat mengajar, karena guru menjelaskan materi hanya sebentar selama proses pembelajaran sekarang ini. Pembelajaran IPS memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru untuk menjelaskan materi kepada siswa.

Sejalan dengan itu, Menurut Ananda (2017:66), “Pembelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya pada hubungan pengembangan kemampuan dalam hubungan antar manusia”. Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan diharapkan melalui pembelajaran IPS kelas siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam

memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang seperti itu diperlukan proses pembelajaran yang efektif disekolah. Tetapi pada saat ini sekolah tidak dapat melakukan proses belajar mengajar tatap muka seperti biasanya, melainkan sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran secara luring untuk melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Mukminah, Wijaya, Hirlan (2021:34), “Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan maupun internet”. Pertanyaan kesebelas yaitu “Metode apakah yang digunakan guru saat mengajar IPS materi sejarah dalam pembelajaran dikelas?”. Jawaban dari siswa ada dua metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru harus mempersiapkan sesuatu sebelum memulai pembelajaran, salah satunya guru harus mempersiapkan metode yang akan digunakan saat mengajar. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar, fasilitas yang tersedia dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Menurut Erdriani, Devita (2020:10), “Metode pembelajaran ada macam-macam yaitu 1) metode ceramah pada umumnya digunakan dalam pembelajaran, 2) metode tanya jawab, 3) metode pemberian tugas, 4) metode demonstrasi dan 5) metode eksperimen”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana diuraikan dan dijelaskan pada bagian terdahulu, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran luring di kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan sudah cukup baik. Dilihat dari lembar observasi guru dan catatan lapangan serta data tambahan untuk mendukung hasil penelitian yaitu berupa angket isian respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru. Lembar observasi diperoleh dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Media pembelajaran yang digunakan guru hanya buku sebagai media pembelajaran dan menggunakan benda-benda dan lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pada sistem pembelajaran luring saat ini, tentunya guru harus memilikisolusi yang di perlukan dan lebih kreatif dalam memberikan materi saat proses pembelajaran itu terjadi.
2. Respon siswa kelas IV dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode

pembelajaran luring di SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa peneliti dapat menyimpulkan bahwa, respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran luring ini adalah siswa lebih suka proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya yaitu pembelajaran tatap muka secara normal. Dengan mengikuti proses pembelajaran yang terjadi pada saat ini kebanyakan siswa kurang memahami materi dari penjelasan yang dilakukan guru karena minimnya waktu yang diberikan. Belajar dirumah membuat siswa membuat keaktifan siswa untuk belajar berkurang karena siswa lebih banyak main daripada belajar untuk mengulang kembali materi yang diajarkan guru disekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas IV SD Negeri 200511 Labuan Rasoki Kota Padangsidimpuan yang diambil dengan menggunakan wawancara dan angket.

5. REFERENSI

- Anwar, D. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Barizi, A.& Idris, M. (2009). *Menjadi Guru yang Unggul; bagaimanamenciptakan pembelajaran yang produktif dan profesional*. Ar-Ruzz Media. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Rosda.
- Deby Erdriani, Dewi Devita. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Kuis Bingo Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ruang Vektor. *Jurnal Sains dan Matematika Unpam*. Vpl. 3, No. 1 (2020). hlm. 10
- Fazar Budiyo. 2018. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di SDN Gapura Timur I Sumunep. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Volume 8(1). Juni. hlm. 61.
- Fakhrurrazi. 2018. Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*. Vol. XI No. 1, Juni. 2018. hlm. 85.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS. Filosofis, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, R. (2014). *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsa, (<https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/metode-pembelajaran-mode-luring-sistem-pertahanan-tubuh-dan-implikasinya-terhadap-penyebaran-covid-19/>).
- H. Abdul Lazim. 2018. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antar Ruang Dengan Metode Time Token Pada Siswa Kelas VII.A SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmu Sosiasl dan Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, hlm. 58
- Mukminah, Hadi Wijaya, Hirlan. 2020. Problematika Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1 Januari 2021. hlm. 324.
- Niken Sri Hartati, Andi Thahir dan Ahmad Fauzan. 2020. Manajemen Program Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19 New Normal. *Journal of Education Management*. Vol. 6, No. 2, hlm.98.
- Rizki Ananda. 2017. Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah (JS)*. Vol 1 (2) Maret; hlm 66.
- Siti Maesaroh. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember. hlm.155.
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November .hlm.32-33..
- Sirnayatin Titin Ariska. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*. Vol. 1 No. 3 April 2017.
- Vanya Nafisha H, Hodidjah, Momoh Halimah. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-jenis Pekerjaan di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, No. 2. 2017. hlm. 200.